

DETERMINAN PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Rizky Kurniawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perbanas Institute Jakarta

kurniawanr281@gmail.com

Natali Yustisia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perbanas Institute Jakarta

hamstermocca@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Total sampel sebanyak 34 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan alat bantu EViews 9. Hasil penelitian menggunakan model efek random menunjukkan bahwa volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat utang memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Kata Kunci: kas, penjualan, utang, ukuran, persistensi laba

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan terutama yang sudah *go public* wajib menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara rutin. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pertanggung jawaban dalam pengelolaan perusahaan selama satu periode yang sudah berjalan. Unsur laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan (IAI, 2017). Dalam laporan keuangan, komponen yang sering menjadi perhatian besar bagi para penggunanya adalah laba. Sebagai pengguna laporan keuangan, investor dan kreditor tentu mengharapkan laba perusahaan persisten sehingga mereka akan menerima informasi yang berkualitas. Semua informasi yang disajikan



dalam laporan keuangan menjadi aspek yang harus diperhatikan oleh pengguna laporan dalam mengambil keputusan (Indra, 2014).

Persistensi laba didefinisikan secara luas mencakup stabilitas, prediktabilitas, variabilitas, dan tren dalam sebuah pendapatan (Subramanyam, 2013: 617). Akan tetapi, dalam keadaan pandemi Covid-19 seperti sekarang ini akan terasa sulit bagi perusahaan untuk mencakup sebuah stabilitas maupun prediktabilitas sebuah laba. Penyebaran virus Covid-19 menjadi pandemi global dan memaksa negara-negara di seluruh dunia termasuk Indonesia mengambil kebijakan untuk menghentikan penyebarannya. Penghentian tersebut dengan cara melakukan karantina wilayah ataupun pembatasan sosial berskala besar. Kebijakan yang diambil ini memberi dampak pada terganggunya aktivitas ekonomi dan memberikan ketidakpastian pada kondisi perekonomian.

Dampak negatif signifikan juga dirasakan berbagai sektor, namun sebenarnya dampak tersebut bisa diperkirakan sebelumnya dari berbagai indikator, misalnya dari indikator *Prompt Manufacturing Index* Bank Indonesia pada bulan April 2020 tercatat sebesar 27,5 yang merupakan angka terendah sepanjang sejarah (Bank Indonesia, 2020). Kerusakan di berbagai sektor ini pada dasarnya disebabkan oleh sifat ketidakpastian (*uncertainty*). Ketidakpastian terjadi karena perubahan kebijakan ekonomi mempengaruhi aktivitas operasional perusahaan sehingga menyebabkan peningkatan volatilitas penjualan dan arus kas perusahaan (Juliana, 2020: 260). Di mana selama belum diketahui kapan pandemi ini akan selesai, maka segala aktivitas ekonomi akan dilingkupi dengan ketidakpastian dan memiliki risiko. Ketidakpastian ini juga yang menimbulkan tingginya volatilitas di sektor riil termasuk sektor manufaktur (Modjo, 2020: 107).

Berdasarkan gambaran umum di atas, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba yang akan dibahas, salah satunya adalah volatilitas arus kas perusahaan. Volatilitas arus kas operasi menunjukkan fluktuasi arus kas yang terjadi di dalam perusahaan. Dalam studinya, Sulastri (2014: 12) menyatakan bahwa tingginya fluktuasi arus kas menyebabkan kesulitan dalam memprediksi arus kas masa depan. Volatilitas arus kas dapat mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi (Indra, 2014). Hal tersebut juga akhirnya dapat berdampak pada laba perusahaan. Dengan demikian laba perusahaan juga tidak merepresentasikan keadaan yang sebenarnya serta tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam memprediksi laba perusahaan di masa mendatang (Kusuma dan Sadjarto, 2014). Hasil penelitian Indra (2014) menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Sebaliknya, Sutisna dan



Ekawati (2017) menyatakan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Persistensi laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor seperti volatilitas penjualan. Volatilitas penjualan yang rendah akan menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas di masa mendatang. Informasi tentang kegiatan penjualan tersebut tentu berkaitan dengan laba sebuah perusahaan. Apabila volatilitas penjualan tinggi dalam beberapa periode, menunjukkan adanya indikasi masalah pada informasi penjualan. Menurut Fanani (2010), apabila volatilitas penjualan tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi sehingga laba perusahaan tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya. Indra (2014) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Akan tetapi hasil penelitian Yanti (2017) menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor lain terkait persistensi laba yaitu tingkat utang. Tingkat utang dalam perusahaan sebenarnya tidak selalu mengarah pada hal yang negatif, tetapi bisa juga dianggap bermanfaat karena dapat mendorong situasi keuangan perusahaan dalam melakukan penetrasi bisnis. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aini dan Zuraida (2020: 183) memaparkan bahwa yang perlu diingat adalah apabila utang yang dimiliki perusahaan terlalu besar dan bunga terlalu tinggi, tentu dapat mempengaruhi laba perusahaan. Penelitian Septavita (2016) menyimpulkan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun temuan Kusuma dan Sadjarto (2014) menyatakan tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor terakhir terkait persistensi laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu variabel untuk mengetahui apakah laba yang dihasilkan bersifat persisten. Semakin besar sebuah perusahaan maka semakin persisten laba akan dihasilkan karena perusahaan besar memiliki tingkat kepastian perolehan laba lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga laba yang akan dihasilkan juga lebih stabil (Gusnita dan Taqwa, 2019). Hasil penelitian yang telah dilakukan Septavita (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sebaliknya, penelitian Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018) menemukan bahwa tidak ada pengaruh dari besar atau kecilnya suatu perusahaan terhadap persistensi laba.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. Perusahaan manufaktur merupakan



bisnis berskala besar terdiri dari berbagai subsektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki siklus yang berkesinambungan dari proses produksi barang mentah yang diolah hingga menjadi barang jadi yang bisa terjual. Dengan begitu, diperlukan pengelolaan aktivitas arus kas, pengelolaan utang, dan penjualan yang baik, serta pemanfaatan ukuran perusahaan secara optimal untuk dapat menghasilkan laba yang persisten.

Adanya fenomena dan perbedaan atau ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu sehingga belum dapat membuktikan pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut yang sejenis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

KAJIAN TEORI

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menyatakan bahwa pengirim atau pemilik informasi memberikan sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi penerima (*investor*). Menurut Brigham dan Houston (2011: 185), teori sinyal umumnya menggambarkan persepsi atau pandangan manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan yang disampaikan kepada publik, dimana akan mempengaruhi reaksi investor terhadap perusahaan

Persistensi laba merupakan salah satu sinyal yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan. Investor dapat menyimpulkan bahwa perusahaan dengan persistensi laba mampu menjaga keberlangsungan bisnisnya, dan pada gilirannya, persistensi laba dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Sebuah perusahaan dengan pendapatan yang sangat berfluktuasi dan tidak terkendali menarik lebih sedikit investor karena mereka akan menyimpulkan perusahaan tidak mampu menjaga keberlanjutannya. Dengan demikian, persistensi laba merupakan sinyal atau informasi yang perlu dilaporkan kepada perusahaan pengguna laporan keuangan atau pelaku pasar untuk membuat keputusan (Ulupui dan Nasution, 2020: 4).



Teori Agensi

Teori keagenan merupakan salah satu teori yang lahir dalam perkembangan riset akuntansi yang memodifikasi pengembangan model akuntansi keuangan dengan memasukkan aspek perilaku manusia ke dalam model ekonomi. Teori keagenan mempelajari desain kontrak yang memotivasi agen untuk bertindak secara rasional atas nama prinsipal ketika kepentingan agen bertentangan dengan kepentingan prinsipal (Scott, 2014: 358).

Scott (2014: 22) juga menjelaskan bahwa dalam teori keagenan mengakui adanya *asymmetric information* (AI) atau informasi yang tidak seimbang karena adanya distribusi informasi yang tidak merata antara prinsipal dan agen. Jenis asimetri informasi ini merupakan bahaya moral yang terjadi ketika salah satu pihak dalam hubungan kontraktual melakukan tindakan yang tidak dapat diobservasi oleh pihak lain, dalam hal ini manajemen dan prinsipal. Dalam konteks ini, bahaya moral terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol yang menjadi ciri sebagian besar perusahaan besar. Hampir tidak mungkin bagi pemegang saham (prinsipal) untuk secara langsung mengamati ruang lingkup dan kualitas upaya manajemen puncak bertindak atas nama prinsipal. Karena prinsipal mengandalkan angka akuntansi, manajemen cenderung mengejar kepentingan mereka sendiri dan dengan tingkat informasi asimetris yang tinggi, manajemen dapat dan memiliki kesempatan untuk memanipulasi laporan kinerja untuk kepentingan mereka sendiri.

Persistensi Laba

Persistensi laba didefinisikan secara luas untuk mencakup stabilitas, prediktabilitas, variabilitas, dan tren dalam sebuah pendapatan. Persistensi laba sering diukur sebagai korelasi pendapatan sepanjang waktu. Manajemen laba, variabilitas, tren, dan insentif adalah penentu potensial dari persistensi laba. Analisis keuangan yang baik mengidentifikasi komponen dalam pendapatan yang menunjukkan stabilitas dan prediktabilitas — yaitu, komponen yang persisten (Subramanyam, 2013: 617).

Volatilitas Arus Kas

Volatilitas adalah ukuran ketidakpastian pasar yang paling umum. Terdapat dua konsep volatilitas yang dijabarkan yaitu volatilitas tidak bersyarat dan volatilitas bersyarat. Volatilitas tidak bersyarat didefinisikan sebagai volatilitas selama seluruh periode waktu, sementara volatilitas bersyarat didefinisikan sebagai volatilitas dalam periode waktu tertentu, tergantung pada apa yang telah terjadi sebelumnya (Danielsson, 2011: 11).



Lee, Panjaitan, dan Hasibuan (2018: 55) menjelaskan bahwa volatilitas arus kas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat (fluktuatif). Volatilitas mengukur ketidakpastian lingkungan bisnis yang ditunjukkan oleh fluktuasi arus kas.

Volatilitas Penjualan

Tunggal (2011: 92) juga mendefinisikan penjualan sebagai transaksi pendapatan atas suatu produk atau jasa yang dikirim oleh pelanggan dengan imbalan kas yang wajib dibayar. Selanjutnya, Fakhruddin dan Darmadji (2011: 70) menyatakan bahwa volatilitas penjualan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan.

Tingkat Utang

Tingkat utang merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Salah satu rasio yang digunakan yaitu rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*). Rasio tersebut menunjukkan jumlah penggunaan relatif dana pinjaman (total kewajiban) dibandingkan dengan sumber daya atau modal yang diinvestasikan oleh pemilik (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2016: 653). Total utang (kewajiban) terhadap ekuitas adalah sebagai ukuran proporsi kewajiban dalam struktur modal. Secara umum, semakin tinggi rasio utang, semakin tinggi risiko kredit (Wahlen, Baginski, dan Bradshaw, 2014: 378).

Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2013: 313), ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besaran nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai aktiva. Sujarweni (2015: 211) menjelaskan ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian sekaligus dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Kesimpulan penelitian Kusuma dan Sadjiarto (2014) adalah variabel volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Objek yang dijadikan penelitian adalah 114 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013. Sementara itu, penelitian Sulastri (2014) menunjukkan bahwa volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian Sulastri dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012.

Selanjutnya, Amaliyah dan Suwarti (2017) menunjukkan tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada 79 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI



Tahun 2014-2016. Namun, Nuraini dan Purwanto (2014) menyatakan tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012.

Penelitian lainnya dilakukan Septavita (2016) menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013. Akan tetapi, Amaliyah dan Suwarti (2017) memaparkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada 79 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016

Kerangka Pemikiran

Melihat adanya fenomena dan *research gap* dari penelitian terdahulu, membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut. Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi persistensi laba dalam penelitian ini adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan.

Volatilitas mengukur ketidakpastian pada lingkungan bisnis ditunjukkan dengan adanya fluktuasi arus kas. Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba dengan mencerminkan ketidakpastian dalam kegiatan operasional. Ketika ada tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi, maka arus kas operasional juga sangat fluktuatif. Dengan ketidakpastian yang tinggi, dan menyebabkan volatilitas arus kas yang tinggi, maka persistensi laba akan semakin rendah atau dengan kata lain akan sulit untuk memprediksi arus kas di masa mendatang (Sutisna dan Ekawati, 2017).

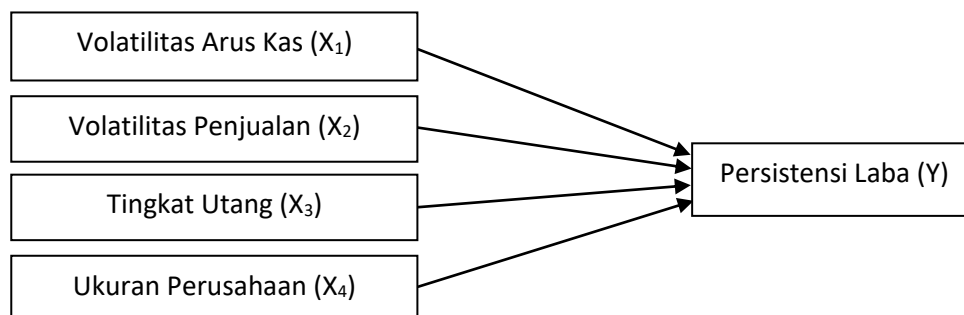
Indra (2014) menjelaskan volatilitas penjualan yang rendah akan menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas di masa mendatang. Informasi tentang kegiatan penjualan tersebut tentu berkaitan dengan laba sebuah perusahaan. Apabila volatilitas penjualan tinggi dalam beberapa periode, menunjukkan adanya indikasi masalah pada informasi penjualan. Semakin fluktuatif penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Sebaliknya, semakin rendah volatilitas penjualan, maka semakin persisten laba perusahaan (Kusuma dan Sadjarto, 2014).

Tingkat utang dalam perusahaan sebenarnya tidak selalu mengarah pada hal yang negatif, tetapi bisa juga dianggap bermanfaat karena dapat mendorong situasi keuangan perusahaan dalam melakukan penetrasi bisnis. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aini dan Zuraida (2020: 183) memaparkan bahwa yang perlu diingat adalah apabila utang yang dimiliki perusahaan terlalu besar dan bunga terlalu tinggi, tentu dapat mempengaruhi laba perusahaan.



Gusnita dan Taqwa (2019) mengemukakan perusahaan dengan jumlah total aktiva yang besar mencerminkan perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif lama, tetapi beberapa investor juga beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar mengindikasikan perusahaan sudah berada di tahap *maturity*, dimana perusahaan dipertimbangkan mampu menghasilkan laba dan return yang menjanjikan. Semakin besar sebuah perusahaan maka semakin persisten laba akan dihasilkan karena perusahaan besar memiliki tingkat kepastian perolehan laba lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga laba yang akan dihasilkan juga lebih stabil.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis berikut.

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Pemahaman tentang arus kas yang berasal dari periode operasi masa lalu sangat penting untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas masa depan (Kartikahadi et al., 2016: 217). Semakin tinggi fluktuasi arus kas, semakin sulit bagi perusahaan untuk memprediksi arus kas serta laba di masa depan (Indra, 2014). Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kusuma dan Sadjiarto (2014) bahwa

volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Dalam menghasilkan laba, penjualan merupakan aktivitas utama yang dilakukan perusahaan. Volatilitas penjualan yang rendah dapat mencerminkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Sebaliknya, volatilitas penjualan yang tinggi membuat persistensi laba menjadi rendah karena laba mengalami banyak gangguan (Andi dan Setiawan, 2020). Nina, Basri, dan Arfan (2014) menjelaskan hal tersebut bahwa tingkat perolehan laba ditentukan dari besar kecilnya penjualan yang diperoleh perusahaan. Jika penjualan mempengaruhi laba, maka secara langsung tingkat fluktuasi (volatilitas) penjualan juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan persistensi labanya. Pandangan tersebut sesuai dengan penelitian Indra (2014) yang menyatakan bahwa persistensi laba mengikuti pola penjualan sehingga volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Dengan demikian, maka hipotesis selanjutnya yaitu:

H₂: Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Penggunaan utang menimbulkan konsekuensi dimana perusahaan harus membayar bunga dan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutupi bunga dan pokok pinjaman, akan menimbulkan risiko gagal bayar. Oleh karena itu, besaran atau tingkat utang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas perusahaan (Barus, 2014). Namun pada situasi pandemi saat ini, untuk mencapai stabilitas perusahaan dirasa cukup sulit mengingat tingkat ketidakpastian yang timbul akibat pandemi ini sangat tinggi menyebabkan perusahaan kesulitan mendapatkan informasi ekonomi yang lebih jelas bahkan kesulitan untuk mencapai laba. Menurut Xu (2020), ketidakpastian menyebabkan biaya pendanaan eksternal menjadi mahal. Dengan meningkatnya kemungkinan gagal bayar perusahaan menyebabkan investor dan kreditur menuntut tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Waisman et al (2015) yaitu bahwa ketidakpastian meningkatkan biaya utang perusahaan. Dengan sulitnya mencapai stabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan biaya pendanaan eksternal yang mahal membuat



perusahaan mengalami kesulitan untuk mendanai investasi akan kesempatan pertumbuhan bahkan mendekati risiko gagal bayar bagi perusahaan yang sudah memiliki utang. Uraian di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018) yang menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis berikutnya adalah:

H₃: Tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan teori akuntansi positif, dijelaskan bahwa perusahaan besar berproduksi tinggi dinyatakan jauh lebih sensitif terhadap masalah kebijakan dan biaya politik yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil dalam bentuk regulasi. Biaya politik meliputi intervensi pemerintah, pemungutan pajak, dan berbagai tuntutan lainnya (Setijaningsih, 2012).

Di sisi regulasi, dalam hal ini pemerintah mewajibkan seluruh perusahaan agar membayarkan pajaknya berdasarkan laba yang diperoleh. Hal tersebut membuat perusahaan merasa keberatan karena harus membayar pajak secara rutin ke negara yang menyebabkan berkurangnya laba perusahaan. Maka dari itu, manager perusahaan akan cenderung memilih menggunakan metode akuntansi tertentu yang efektif bagi perusahaannya. Umumnya, perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan perusahaan kecil. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nuraeni, Mulyati, dan Putri (2018) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Dari uraian tersebut, maka hipotesis terakhir dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

METODE

Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini mencakup lima variabel yang terdiri dari empat variabel independen dan satu variabel dependen. Berikut ini adalah penjelasan mengenai operasional variabel penelitian.



Persistensi Laba

Pengukuran persistensi laba memfokuskan pada koefisien slope regresi. Penggunaan proksi tersebut dikarenakan persistensi laba dapat dilihat melalui koefisien slope regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba periode sebelumnya. Pada penelitian ini digunakan data laba dari tahun 2013-2020. Adapun rumus untuk mengukur persistensi laba mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Amaliyah dan Suwarti (2017). Rumus persistensi laba adalah sebagai berikut:

$$X_{it} = \alpha + \beta (X_{it-1}) + e$$

Keterangan:

α = Nilai konstanta

X_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t

X_{it-1} = Laba perusahaan i pada tahun t-1

β = Koefisien slope persistensi laba

Volatilitas Arus Kas

Dalam penelitian ini, volatilitas arus kas diukur dengan menggunakan rumus standar deviasi arus kas operasi dibagi dengan total aset. Rumus yang dipakai dalam mengukur volatilitas arus kas di sini mengacu pada penelitian Andi dan Setiawan (2020), yaitu:

$$VAK = \frac{\sigma (\text{Arus Kas Operasi})_{it}}{\text{Total Aset}_{it}}$$

Keterangan:

σ = Standar deviasi

$(AKO)_{it}$ = Arus kas operasi perusahaan i selama tahun 2017-2020

Total Aset_{it} = Total aset perusahaan i pada tahun t



Volatilitas Penjualan

Dalam penelitian ini, volatilitas penjualan diukur dengan menggunakan rumus standar deviasi penjualan dibagi dengan total aset. Dalam penelitian ini, volatilitas penjualan diukur menggunakan rumus seperti pada penelitian Andi dan Setiawan (2020) sebagai berikut:

$$VP = \frac{\sigma (\text{Penjualan})_{it}}{\text{Total Aset}_{it}}$$

Keterangan:

σ = Standar deviasi

Penjualan_{it} = Penjualan perusahaan i selama tahun 2017-2020

Total aset_{it} = Total aset perusahaan i pada tahun t

Tingkat Utang

Dalam penelitian ini, tingkat utang dihitung dengan menggunakan rumus *debt to equity ratio*. Rumus tingkat utangnya adalah sebagai berikut:

$$TU = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan:

Total Utang = Total utang perusahaan i pada tahun t

Total Ekuitas = Total ekuitas perusahaan i pada tahun t

Ukuran Perusahaan

Pada penelitian ini, perhitungan ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan agar tidak terjadi ketimpangan nilai yang terlalu besar dengan variabel lain yang dapat menimbulkan kebiasaan nilainya. Adapun rumus yang dipakai mengacu pada penelitian Susilo dan Anggraeni (2017), sebagai berikut:

$$UP = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$



Keterangan:

Ln = Logaritma natural

Total Aset = Total aset

Populasi

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 sebanyak 154 perusahaan.

Teknik Sampel

Sampel dipilih dengan menggunakan *teknik purposive sampling*. Tabel 1 berisi proses seleksi sampel.

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020	154
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap dari tahun 2013-2020	(25)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah	(27)
4.	Perusahaan yang tidak memperoleh laba secara berturut-turut dari tahun 2013-2020	(47)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		55

Sumber: Peneliti (2021)

Setelah mendapatkan sampel, kemudian dilakukan cek data *outlier* agar data tidak terjangkit sebagai data ekstrem dan dapat dilanjutkan ke tahap uji asumsi klasik. Setelah dilakukan cek data *outlier*, diketahui sebanyak 21 data perusahaan terjangkit *oulier* dan kemudian data tersebut dihilangkan sehingga sampel yang dapat diproses ke tahap pengujian sebanyak 136 sampel (34 perusahaan).

Jenis dan Sumber Data



Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Kemudian sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dalam bentuk laporan keuangan periode 2013 hingga 2020 yang sebelumnya telah diolah dan dipublikasikan pada website Bursa Efek Indonesia, dan *website* masing-masing perusahaan serta *platform* video dan teknologi untuk Bursa Efek Indonesia yaitu IDNFinancials.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sekunder menggunakan teknik dokumentasi yang dikumpulkan melalui pengkajian buku, jurnal, laporan statistik Bank Indonesia berupa *Prompt Manufacturing Indonesia* dan laporan keuangan yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia dan masing-masing perusahaan serta *platform* IDNFinancials. Data volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan diperoleh dengan menggunakan perhitungan rumus.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Dalam hal ini menggunakan metode regresi data panel. Kemudian dilanjut dengan tahap pengujian meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Dalam perhitungan analisis dan pengujian hipotesis menggunakan alat bantu yaitu *Microsoft Excel* dan *EViews 9*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2 berikut menyajikan hasil uji statistik deskriptif.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Sample: 2017 2020

	Persistensi Laba	Volatilitas Arus Kas	Volatilitas Penjualan	Tingkat Utang	Ukuran Perusahaan
Mean	3210.699	406.6397	805.7647	5980.588	290279.2
Median	2436.500	360.0000	775.0000	5068.000	287412.0
Maximum	23247.00	912.0000	1855.000	19466.00	334945.0
Minimum	-14695.00	103.0000	205.0000	906.0000	264396.0
Std. Dev.	7146.287	197.6165	386.3407	4600.063	16250.93



Skewness	0.364544	0.745472	0.440557	0.888515	0.716793
Kurtosis	3.169658	2.837241	2.691514	2.901617	3.076144
Jarque-Bera	3.175332	12.74661	4.938636	17.94925	11.67880
Probability	0.204402	0.001707	0.084643	0.000127	0.002911
Sum	436655.0	55303.00	109584.0	813360.0	39477976
Sum Sq. Dev.	6.89E+09	5272055.	20149978	2.86E+09	3.57E+10
Observations	136	136	136	136	136

Sumber: Hasil *Output EViews 9* (2021)

Berdasarkan tabel 2, didapat hasil statistik deskriptif variabel dependen yaitu persistensi laba memiliki nilai rata-rata sebesar 3210,699, nilai maksimum sebesar 23247,00 pada PT. Trias Sentosa Tbk tahun 2018, dan nilai minimum sebesar -14695,00 pada PT. Chitose Internasional Tbk tahun 2018, serta standar deviasi sebesar 7146,287.

Hasil statistik deskriptif variabel independen yang pertama yaitu volatilitas arus kas memiliki nilai rata-rata sebesar 406.6397, nilai maksimum sebesar 912.0000 pada PT. Mayora Indah Tbk tahun 2017, dan nilai minimum sebesar 103.0000 pada PT. Aneka Gas Industri Tbk tahun 2020, serta standar deviasi sebesar 197.6165.

Hasil statistik deskriptif variabel independen kedua yaitu volatilitas penjualan memiliki nilai rata-rata sebesar 805.7647, nilai maksimum sebesar 1855.000 pada PT. Gudang Garam Tbk tahun 2017, dan nilai minimum sebesar 205.0000 pada PT. Aneka Gas Industri Tbk tahun 2020, serta standar deviasi sebesar 386.3407.

Hasil statistik deskriptif variabel independen ketiga yaitu tingkat utang memiliki nilai rata-rata sebesar 5980,588, nilai maksimum sebesar 19466,00 pada PT. Wijaya Karya Beton Tbk tahun 2019, dan nilai minimum sebesar 906,0000 pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2017, serta standar deviasi sebesar 4600,063.

Hasil statistik deskriptif variabel independen keempat yaitu ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 290279.2, nilai maksimum sebesar 334945.0 pada PT. Astra International Tbk tahun 2019, dan nilai minimum sebesar 264396.0 pada PT. Intanwijaya Internasional Tbk tahun 2017, serta standar deviasi sebesar 16250.93.

Uji Pemilihan Model

Uji pemilihan model terdiri atas uji Chow, Hausman dan uji Lagrange Multiplier. Pengujian dimaksudkan untuk menentukan model regresi yang paling tepat untuk digunakan



dalam penelitian *antara common effect, fixed effect, atau random effect model*. Setelah dilakukan uji Chow, Hausman dan uji Lagrange Multiplier, didapatkan hasil bahwa *random effect model* yang paling tepat untuk digunakan pada penelitian ini. Tabel 3 berikut menampilkan hasil output dengan *random effect model*.

Tabel 3
Random Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/25/21 Time: 22:27

Sample: 2017 2020

Periods included: 4

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 136

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-48693.14	15369.53	-3.168160	0.0019
X1	4.816273	4.222645	1.140582	0.2561
X2	-2.661674	2.085023	-1.276568	0.2040
X3	-0.333794	0.168313	-1.983177	0.0494
X4	0.186325	0.053058	3.511735	0.0006
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			3469.435	0.2570
Idiosyncratic random			5899.602	0.7430
Weighted Statistics				
R-squared	0.095948	Mean dependent var	2079.724	
Adjusted R-squared	0.068344	S.D. dependent var	6027.021	
S.E. of regression	5817.422	Sum squared resid	4.43E+09	
F-statistic	3.475806	Durbin-Watson stat	1.609543	
Prob(F-statistic)	0.009842			



Unweighted Statistics

R-squared	0.153949	Mean dependent var	3210.699
Sum squared resid	5.83E+09	Durbin-Watson stat	1.223331

Sumber: Hasil *Output EViews 9* (2021)

Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik digunakan untuk menguji data yang telah dikumpulkan peneliti memiliki kualitas baik, yaitu *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*. Pengujian asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut hasil dari masing-masing pengujian:

1. Uji normalitas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal atau terbebas dari masalah normalitas.
2. Uji multikolinearitas menunjukkan tidak ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen atau tidak terjadi multikolinearitas.
3. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa data terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan lolos uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan tahap uji parsial (uji-t) dan uji koefisien determinasi (R^2)

Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 4 menunjukkan hasil uji-t.

Tabel 4

Uji Parsial (Uji t)

Dependent Variable: Persistensi Laba

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-48693.14	15369.53	-3.168160	0.0019
Volatilitas Arus Kas	4.816273	4.222645	1.140582	0.2561
Volatilitas Penjualan	-2.661674	2.085023	-1.276568	0.2040
Tingkat Utang	-0.333794	0.168313	-1.983177	0.0494



Ukuran Perusahaan	0.186325	0.053058	3.511735	0.0006
-------------------	----------	----------	----------	--------

Sumber: Hasil *Output EViews 9* (2021)

Berdasarkan tabel 4, diperlihatkan bahwa:

1. Nilai probabilitas volatilitas arus kas sebesar 0,2561 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
2. Nilai probabilitas volatilitas penjualan sebesar 0,2040 dimana nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
3. Nilai probabilitas tingkat utang sebesar 0,0494 dimana nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
4. Nilai probabilitas ukuran perusahaan sebesar 0,0006 dimana nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi yang ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5

Koefisien Determinasi

Dependent Variable: Persistensi Laba

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Weighted Statistics			
R-squared	0.095948	Mean dependent var	2079.724
Adjusted R-squared	0.068344	S.D. dependent var	6027.021
S.E. of regression	5817.422	Sum squared resid	4.43E+09
F-statistic	3.475806	Durbin-Watson stat	1.609543
Prob(F-statistic)	0.009842		

Sumber: Hasil *Output EViews 9* (2021)

Berdasarkan tabel 5, didapatkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,068344, artinya 6,83% variasi persistensi laba dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen yaitu



volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan, sedangkan 93,17% sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Interpretasi Hasil

Berikut adalah hasil analisis regresi data panel yang disajikan pada tabel 6.

Tabel 6
Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: Persistensi Laba

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-48693.14	15369.53	-3.168160	0.0019
Volatilitas Arus Kas	4.816273	4.222645	1.140582	0.2561
Volatilitas Penjualan	-2.661674	2.085023	-1.276568	0.2040
Tingkat Utang	-0.333794	0.168313	-1.983177	0.0494
Ukuran Perusahaan	0.186325	0.053058	3.511735	0.0006

Sumber: Hasil *Output EViews 9* (2021)

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.2561 > (\alpha = 0,05)$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 4,816273, menunjukkan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Sulastri (2014) bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun bertolak belakang dengan temuan Dewi dan Putri (2015), dimana mereka menemukan volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Perbedaan ini dimungkinkan karena jumlah sampel dan objek penelitian yang dipilih juga berbeda dimana Dewi dan Putri (2015) memilih perusahaan perhotelan dan pariwisata sebagai objek penelitiannya. Perusahaan perhotelan dan pariwisata tergolong perusahaan yang sangat kompleks karena di dalamnya terdapat usaha jasa, dagang dan manufaktur. Selain itu, usaha ini merupakan usaha musiman yang terlihat pada fluktuasi volume penjualan pada saat *peak season*, memiliki rantai distribusi yang pendek, industri yang sebagian besar



investasinya dalam aktiva tetap. Berbeda dengan perusahaan manufaktur yang aktivitas operasionalnya adalah memproduksi bahan baku menjadi barang jadi. Meskipun memiliki kemiripan dengan perusahaan perhotelan dan pariwisata, perusahaan manufaktur menanggung biaya yang lebih tinggi seperti biaya bahan baku, produksi, tenaga kerja, *overhead*, pemeliharaan mesin, dan promosi. Namun laba yang didapat juga bisa sangat tinggi karena produk yang dibuat biasanya untuk kebutuhan berskala besar dan perusahaan manufaktur bukan perusahaan musiman seperti perhotelan dan pariwisata. Jadi, volatilitas arus kas yang terjadi pada perusahaan manufaktur berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ditolak.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,2040 > (\alpha = 0,05)$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $-2,661674$, menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Saptiani dan Fakhroni (2020) bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kusuma dan Sadjarto (2014) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Diduga hal ini terjadi karena dalam laporan laba rugi terdapat *item-item* lain yang juga dapat mempengaruhi persistensi laba secara tidak langsung seperti harga pokok penjualan, beban penjualan, beban umum dan administrasi, biaya keuangan, dan beban pajak penghasilan yang sewaktu-waktu dapat berubah nominalnya. Beberapa hal tersebut diyakini membuat volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur. Dengan demikian, hipotesis kedua pada penelitian ditolak.

Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.0494 < (\alpha = 0,05)$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.333794 , menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang maka semakin rendah persistensi laba perusahaan manufaktur. Hubungan negatif yang ditujukan yaitu perusahaan dengan jumlah utang yang besar tentu akan memberikan risiko yang cukup besar juga terhadap kelangsungan kegiatan perusahaan yang dapat mempengaruhi persistensi laba (Aini dan Zuraida, 2020). Temuan ini bertentangan dengan teori akuntansi positif yang mengasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat utang,



semakin besar upaya yang akan dilakukan manajemen untuk membuktikan kinerja perusahaan yang baik, ditunjukkan melalui tingginya persistensi laba. Akan tetapi temuan ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018) menyatakan tingkat utang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Namun hal ini bertentangan dengan temuan Barus (2014) yang menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Menurut Khasanah (2019), utang mengandung konsekuensi berupa pembayaran bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Jika utang perusahaan terlalu tinggi akan menimbulkan risiko kegagalan sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan lebih diutamakan untuk membayar pokok utang dan bunganya dibandingkan untuk memelihara penghasilan perusahaan dan membiayai kembali aktivitas bisnis perusahaan, sehingga memungkinkan memberi dampak pada penurunan laba di masa depan. Kesimpulannya, tingkat utang yang tinggi tidak selalu membuat manajemen perusahaan meningkatkan persistensi labanya karena bisa saja perusahaan terbebani bunga pinjaman yang terlalu tinggi dan berdampak menurunkan persistensi laba perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga pada penelitian diterima.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0006 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.186325, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka persistensi laba perusahaan manufaktur akan meningkat. Hasil ini tidak sesuai dengan *political cost theory* yang berasumsi bahwa perusahaan besar dengan penghasilan tinggi akan menurunkan persistensi laba karena banyak menghadapi sensitivitas terhadap aspek dan biaya politis yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil dalam bentuk regulasi. Di sisi regulasi, dalam hal ini pemerintah mewajibkan seluruh perusahaan agar membayarkan pajaknya berdasarkan laba yang diperoleh. Hal tersebut membuat perusahaan merasa keberatan karena harus membayar pajak secara rutin ke negara yang menyebabkan berkurangnya laba perusahaan. Oleh karenanya, manager perusahaan akan cenderung memilih menggunakan metode akuntansi tertentu yang efektif bagi perusahaannya. Biasanya perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan perusahaan kecil agar beban pajak yang dibayarkan bisa seminimal mungkin.



Hasil ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Gusnita dan Taqwa (2019) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Menurut Gusnita dan Taqwa, besarnya suatu perusahaan akan membuat tingkat kepastian dalam memperoleh laba akan semakin tinggi. Perusahaan besar yang sudah mencapai tahap *maturity* atau kedewasaan menunjukkan perusahaan tersebut lebih stabil sehingga tingkat kepastian untuk memperoleh laba juga lebih tinggi. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang besar untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan (Gusnita dan Taqwa, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan positif antara total aset yang dimiliki suatu perusahaan dengan kemampuannya menghasilkan laba yang persisten (Septavita, 2016). Namun hasil tersebut bertolak belakang dengan temuan Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian, hipotesis keempat pada penelitian diterima namun berbeda arah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil antara lain volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, tingkat utang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Sebaliknya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

Adapun rekomendasi yang dapat dipertimbangkan bagi penelitian selanjutnya, hendaknya dapat menambah sampel penelitian baik dalam objek maupun rentang waktu penelitian, sehingga memiliki titik observasi yang lebih luas dan mencerminkan keadaan sebenarnya. Kemudian, diperlukan analisa lebih lanjut dengan mengembangkan dan menambahkan variabel independen lain yang secara teoritis berhubungan dengan persistensi laba, seperti besaran akrual, siklus operasi dan manajemen laba. Selain itu, sebaiknya dapat menggunakan objek penelitian yang lebih spesifik dari perusahaan manufaktur, seperti subsektor makanan & minuman, farmasi, kimia, otomotif & komponen, atau subsektor tekstil & garmen. Hal tersebut memungkinkan agar variasi nilai dari unsur data silang (*cross section*) dapat



diminimalisir karena kesamaan karakteristik perusahaan, bahan baku yang digunakan, produk yang ditawarkan, dan menghadapi lebih kurang sekelompok pemasok dan pembeli yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. Q., & Zuraida, Z. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Opini Audit Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 182-192.
- Amaliyah, K., & Suwanti, T. (2017). Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 6(2).
- Andi, D., & Setiawan, M. (2020). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), Seri B, 2129-2141.
- Bank Indonesia. (2020). *Prompt Manufacturing Index (PMI)-Bank Indonesia* (Triwulan IV). Jakarta: Kepala Departemen Komunikasi.
- Barus, A. C. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 4(2), 71-80.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Terjemahan* (Edisi 10). Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id> (Diakses 13 April 2021).
- Danielsson, J. (2011). *Financial Risk Forecasting: The Theory and Practice of Forecasting Market Risk ith Implementation in R and Matlab* (Vol. 588). United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Fakhrudin, H. M., & Darmadji, T. (2011). *Pasar Modal Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109-123.



- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131-1150.
- Indra, C. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Jakarta & Indonesia Stock Exchange. <https://www.idnfinancials.com> (Diakses 13 April 2021).
- Juliana, R. (2020). Ketidakpastian dan Penggunaan Utang Perusahaan. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi. Volume 13*(2).
- Kartikahadi, Hans dkk. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Khasanah, A.U. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66-74.
- Kusuma, B., & Sadjarto, R. A. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 53.
- Lee, R. M., Panjaitan, F., & Hasibuan, R. (2018). Analisis Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada PT Timah (Persero) Tbk Pangkalpinang). *Jurnal Akuntansi Bisnis & Keuangan*, 13(1), 52-62.
- Maqfiroh, C. S., & Kusmuriyanto, K. (2018). The Influence of Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage, and Firm Size towards Earnings Persistence. *Accounting Analysis Journal*, 7(3), 151-158.
- Modjo, M. I. (2020). Memetakan Jalan Penguatan Ekonomi Pasca Pandemi. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 103-116.
- Nina, Basri, H., & Arfan, M. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2).
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 2(1), 82-112.
- Nuraini, M., & Purwanto, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 606-618.



- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. (Edisi Keempat). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, Dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 201-211.
- Scott, W. R. (2014). *Financial Accounting Theory (Ed.7.)*. Ontario: Pearson.
- Septavita, N. (2016). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013). *JOM Fekon (Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi)*, 3(1).
- Setijaningsih, H. T. (2012). Teori Akuntansi Positif dan Konsekuensi Ekonomi. *Jurnal Akuntansi*, 16(03), 427-438.
- Spence, Michael. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87, No. 3. (Aug, 1973), pp.355-374.
- Subramanyam, K. R. (2013). *Financial Statement Analysis (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulastri, D. A. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaL Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 2(2).
- Susilo, T. P., & Anggraeni, B. M. (2017). Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Media Riset Akuntansi*, 6(1), Hal-4.
- Sutisna, H., & Ekawati, E. (2017). Accruals and Cash Flow Volatility of the Earnings' Persistence. *Journal of Economic & Management Perspectives*, 11(1), 1558-1570.
- Tunggal, Amin Widjaja. (2011). *Audit Manajemen dan Audit Keuangan Historis*. Jakarta: Harvarindo.
- Ulupui, I. G. K. A., & Nasution, H. (2020). The Influence of Operating Cycle, Cash Flow Volatility, and Audit Fee on Earnings Persistence (The Indonesian Cases). *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 4(1), 1-20.
- Wahlen, J., Baginski, S., & Bradshaw, M. (2014). *Financial Reporting, Financial Statement Analysis and Valuation (8th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Waisman, M., Ye, P., & Zhu, Y. (2015). The Effect of Political Uncertainty On the Cost of Corporate Debt. *Journal of Financial Stability*, 16, 106–117.



-
- Xu, Z. (2020). Economic Policy Uncertainty, Cost of Capital, and Corporate Innovation. *Journal of Banking and Finance*, 111.
- Yanti, Y. (2017). The Effects of Operating Cash Flow, Sales Volatility, and Leverage on Earnings' Persistence. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(1).

